

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Untuk memberi gambaran lokasi dan objek penelitian, peneliti melakukan observasi ke pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus* sebagai berikut:

1. Kelembagaan Pesantren

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus*

Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* berawal dari adanya komitmen yang besar dari pengasuh untuk mengamalkan ilmu pada masyarakat dengan adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Pondok pesantren ini berdiri karena adanya rasa tanggungjawab yang besar terhadap generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pengasuh pondok pesantren yaitu Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA dan Hj. Khadijah, Al-Hafidzah berinisiatif untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* didirikan pada tahun 2008. Sebelum pesantren ini didirikan, Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA dan Hj. Khadijah, Al-Hafidzah telah memiliki kegiatan rutin yang diadakan di rumah beliau, yaitu jamiyyah pengajian ibu-ibu pemukiman sekitar pondok pesantren. hal ini lagi-lagi dilatarbelakangi oleh keinginan dan komitmen pengasuh untuk mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya pada masyarakat sekitar. Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA merupakan alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo, S2 Studi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta, kemudian melanjutkan S3 Program Doktor Studi Islam di UIN Walisongo Semarang. Sedangkan istri beliau Hj. Khadijah *Al-Hafidzah* merupakan alumni Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Mereka berdua memiliki tekad dan komitmen yang kuat untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya dengan menggunakan

dakwah. Hal ini mendapat dukungan dari orang-orang terdekat terutama kedua orangtua beliau.¹

Awalnya kegiatan yang ada hanyalah pengajian rutin setiap hari ahad sekaligus sema'an Al-Qur'an yang dipimpin oleh nyai Hj. Khadijah, hal ini sudah berlangsung kurang lebih satu tahun sebelum pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* berdiri, sekitar tahun 2007 dengan jama'ah 50 orang. Seiring berjalannya waktu dan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya ilmu pengetahuan, jama'ah semakin banyak hingga mencapai 200 orang. Tepat di tahun 2008, atas ide dan komitmen Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA bersama istrinya Hj. Khadijah *Al-Hafidzah* mendirikan pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, selain sebagai tempat kajian ilmu agama juga menjadi tempat belajar bagi santri-santri agar mampu bersaing di masyarakat.²

Dalam menyajikan Pendidikan, pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* menggabungkan antara Pendidikan formal dan non formal, diharapkan nantinya santri tidak hanya hebat pada sisi religiusnya saja namun juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* memiliki tiga pilar utama yaitu; leadership, *entrepreneurship*, dan spiritual. Tiga pilar tersebut menunjukkan dasar pembelajaran di pondok pesantren tersebut.³

b. Letak Geografis Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*

Secara geografis, pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, berbatasan langsung dengan pemukiman warga, maka dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Wilayah Utara, berbatasan dengan sawah dan lading yang luas
- 2) Wilayah Timur, berbatasan dengan rumah penduduk dan apotik
- 3) Wilayah Selatan, berbatasan dengan masjid Baitul Mu'minin

¹ Data diperoleh dari hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, Pada tanggal 15 Juni 2021

² Khadijah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2021, wawancara 1, transkrip

³ Nur Jannah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2021, wawancara 3, transkrip

4) Wilayah Barat, berbatasan dengan rumah rumah penduduk dan Madarasah Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco, Jekulo Kudus⁴

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Tujuan pembelajaran pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus* dirumuskan dalam visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus* dalam eksistensinya di dunia pendidikan memiliki visi yaitu : Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlaq mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa. Serta memiliki sikap sesuai nama pondok pesantren yaitu mawaddah (kasih sayang) sehingga akan selalu dengan senang hati dalam menjalankan sesuatu.

Misi:

Agar visi tersebut dapat terwujud dan tercapai dengan baik, maka ada misi sebagai pendukungnya. Hal itu diambil dari nama pondok pesantren ini yaitu dari kata "MAWADDAH" yang mengandung akronim:

- 1) M (*Motivation*), artinya mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlaq mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Tuhan dan Rasul-Nya.
- 2) A (*Awareness/Kesadaran Manusia*), artinya mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh serta trampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.
- 3) W (*Wisdom*), artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

⁴Data diperoleh dari observasi peneliti di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, pada tanggal 15 Juni, pukul 09.00 WIB

- 4) A (*Attitude*), artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.
- 5) D (*Dream*), artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempunyai impian yang nyata.
- 6) D (*Dignity/Kehormatan*), artinya mendidik santri untuk menjaga kehormatan, dimanapun dia berada apapun yang terjadi.
- 7) A (*Action*), artinya, mendidik santri untuk semangat menjalankan cita-cita yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan.
- 8) H (*Hospitality*), artinya, mendidik santri untuk selalu rendah hati⁵

2. Sumber Daya Manusia di Pesantren

a. Keadaan Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah

Keberadaan pengasuh di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah sangatlah penting. Karena, selain sebagai pengasuh dan penanggungjawab pondok pesantren juga bertanggungjawab dalam pembinaan moral santri. Profil pengasuh memiliki peran utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di pondok pesantren. Sebagai fungsi pendidik, pengasuh pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah bertanggungjawab penuh dalam pembinaan dan pengembangan fitrah santri menuju terbentuknya akhlakul karimah. Fungsi ini diimplementasikan pengasuh dalam bentuk suri tauladan maupun kontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan.

Adapun ustadz disini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu mengajar dan mendidik santri untuk membantu kiyai. Di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah ustadz-ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu tentang keagamaan saja, tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik, santun berakhlakul karimah, pinter ngaji dan juga pandai dagang (Gusjigang).

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi tentang sejarah dan visi misi pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 15 Juni, pukul 09.00 WIB

b. Keadaan Santri Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus

Santri yang belajar di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* terdiri dari santri putra dan santri putri yang juga berstatus sebagai mahasiswa di beberapa universitas di daerah Kudus. Kebanyakan santri berasal dari luar daerah kudus, yaitu Blora, Rembang, Pati, Purwodadi, Demak, Jepara hingga Brebes.

Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* tidak memberlakukan waktu yang khusus untuk penerimaan santri baru. Santri yang memutuskan untuk mencari ilmu di pondok harus memiliki kesungguhan dalam *tholabul ilmi*. Karena dengan komitmen kesungguhan yang dimiliki santri bernilai sangat mahal bagi pengasuh. Di sela kesibukannya dalam kegiatan peruliahan, santri juga harus bisa mengatur waktu untuk kegiatan di pesantren.

Jumlah keseluruhan santri saat ini kurang lebih 36 santri. Keadaan ini tentunya tidak seperti biasanya, karena biasanya jumlah santri mencapai 50-60 santri mukim. Hal ini dikarenakan banyak santri yang sudah lulus serta dampak dari kasus penyebaran Covid-19, menjadikan pesantren belum menerima santri baru dalam kurun waktu dua tahun terakhir.⁶ Berikut ini data santri pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*:

Tabel 4.1
Data Santri dan Asal Daerah

NO	Daerah Asal	Jenis Kelamin		Jumlah Santri
		Putra	Putri	
1	Blora	2	8	10
2	Rembang	-	1	1
3	Pati	3	5	7
4	Purwodadi	-	1	1
5	Demak	1	-	1
6	Jepara	5	2	7
7	Kudus	1	6	7
8	Brebes	-	1	1

⁶ Nur Jannah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2021, wawancara 3, transkrip

3. Fasilitas Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*

Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan pondok pesantren yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana sebagai penunjang yang memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan akan mempermudah tercapainya aktivitas dalam proses belajar. Karena hal tersebut sesuai dengan fungsi dari sarana dan prasana itu sendiri yaitu sebagai pelengkap dari aspek belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Honggosoco Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Gedung asrama pondok pesantren, terdiri dari asrama putra dan asrama putri dengan fasilitas yang sangat baik
- b. Gedung aula pondok pesantren yang berada di lingkungan pesantren yang digunakan untuk berbagai kegiatan pesantren seperti shalat berjama'ah, sema'an Al-Qur'an, mengaji kitab, sebagai tempat perkumpulan, pengajian dan lain sebagainya.
- c. Gedung BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas), digunakan sebagai tempat penyelenggaraan program pelatihan pengolahan pangan, seperti roti, kue, minuman dan lain sebagainya.
- d. Koperasi, koperasi di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* yang dikelola oleh santri putri yang berfungsi sebagai tempat penyediaan kebutuhan para santri sehari-hari baik kebutuhan mengenai kitab, alat tulis, maupun lainnya yang dibutuhkan santri dalam mengaji maupun maupun kebutuhan pokok lainnya.
- e. Toko Harmoni, merupakan toko sandal, sepatu, tas dan aksesoris lainnya sebagai salah satu usaha pesantren yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai ajang pembelajaran santri dalam dunia kewirausahaan.
- f. Pertamina Pesantren, yaitu pom mini yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai ajang pembelajaran santri dalam dunia kewirausahaan.
- g. Kamar mandi dan WC, meliputi; kamar mandi santri putra, terdiri dari 5 kamar mandi dan 4 WC. sedangkan kamar mandi santri putri, terdiri dari 10 kamar mandi dan 6 WC.
- h. Area *outbond* eduwisata, yaitu berupa lapangan yang cukup luas sebagai salah satu tempat bermain pada program eduwisata.

- i. Kolam tangkap dan kolam terapi ikan, kolam tangkap ikan digunakan ketika kegiatan eduwisata sebagai tempat bermain anak-anak. sedangkan terdapat 2 kolam terapi ikan sebagai salah satu fasilitas di eduwisata Al-Mawaddah
- j. Kebun Al-Qur'an dan Agrowisata, yaitu area perkebunan yang asri yang ditanami bermacam-macam tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti kurma, buah tin, buah zaitun, anggur, daun bidara dan lain sebagainya.
- k. Kantor pengurus, pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* mempunyai 1 kantor pengurus yang keadaannya sangat baik, sebagai tempat untuk mengelola kegiatan administrasi pesantren.
- l. Komputer, pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* mempunyai 2 komputer dalam keadaan baik yang digunakan untuk penyimpanan data-data mengenai santri maupun segala kegiatan belajar santri, selain itu juga dimanfaatkan untuk mengelola youtube dan akun pondok pesantren lainnya. Selain itu juga terdapat 2 laptop sebagai penunjang kegiatan *training* motivasi dalam eduwisata
- m. Proyektor, terdapat dua proyektor yang dilengkapi dengan layar proyektor sebagai penunjang kegiatan eduwisata saat *training* motivasi.
- n. Sound system dan Pengeras suara, terdapat dua sound system utama sebagai penunjang berbagai kegiatan di pesantren. Sedangkan pengeras suara yang ada di pesantren terdapat 7 megaphone dan 4 microphone yang digunakan santri saat mengkoordinir kegiatan eduwisata, yang merupakan salah satu ajang latihan santri dalam mengasah *public speaking*.
- o. Papan tulis, pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* mempunyai 2 buah papan tulis yang keadaannya baik yang dilengkapi dengan spidol dan penghapus sebagai penunjang dalam proses pembelajaran santri.⁷

4. Kegiatan Santri dan Program Pembelajaran di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*

Santri yang belajar di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* terdiri dari santri putra dan santri putri yang berstatus sebagai mahasiswa di beberapa universitas di daerah Kudus. Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* tidak

⁷ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan di pondok pesantren *entrepreneur Al-Mawddah Kudus*, pada tanggal 15 Juni, pukul 09.00 WIB

memberlakukan waktu yang khusus untuk penerimaan santri baru. Santri yang memutuskan untuk mencari ilmu di pondok harus memiliki kesungguhan dalam *tholabul ilmi*. Jumlah keseluruhan santri saat ini kurang lebih 36 santri.

Kegiatan harian santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, sama halnya dengan kegiatan santri-santri pesantren lain pada umumnya. Tapi, uniknya selain belajar mengaji, santri di pondok pesantren ini nampak semangat belajar hidup mandiri. Sistem pembelajaran pada pondok pesantren ini mengkolaborasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dengan nilai-nilai gusjigang yang merupakan kepribadian khas masyarakat Kudus warisan Sunan Kudus. Adapun kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Jekulo Kudus

No	Jam	Kegiatan	Tempat	Ket
1	03.00-03.35	Qiyamul Lail, Mujahadah Malam, Melantunkan Asmaul Husna	Aula Pondok Pesantren	Santri
2	03.35-04.40	Persiapan Melaksanakan Salat Shubuh Berjamaah	Aula Pondok Pesantren	Santri
3	04.40-06.00	Ngaji Kitab " <i>Ihya' Ulummuddin</i> "	Aula Pondok Pesantren	Santri dan KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A.
4	06.00-07.00	Piket harian	Pondok	Santri
5	06.00-07.00	Persiapan Kuliah	-	Santri
6	07.30-04.30	Kuliah	-	Santri
7	16.00-16.30	Ngaji al-Qur'an	Pondok	Nyai Hj. Siti Khotijah
8	17.30-18.00	Murotal Al-Qur'an	Aula Pondok	Santri
9	18.00-18.30	Jamaah Salat Magrib dan Pembacaan Q.S Al-Waqiah	Aula Pondok	Santri

No	Jam	Kegiatan	Tempat	Ket
10	18.30-19.45	Ngaji Kitab ⁸	Aula Pondok	Kiai atau Ustadz
11	19.45-20.00	Jamaah Salat Isya'	Aula Pondok	Santri
12	20.00-22.30	Belajar Bersama	Aula Pondok	Santri
13	22.30-03.00	Istirahat	Aula Pondok	Santri

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pesantren *Entrepreneur*
Al-Mawaddah Jekulo Kudus

No	Jam	Hari	Kegiatan	Tempat	Ket
1	16.00-17.30	Kamis	Setoran hafalan juz 30 & surat-surat pilihan	Aula pondok pesantren	Santri
2	07.00-09.00	Jumat	<i>Muroja'ah Bil Ghoib</i>	Aula Pondok Pesantren	Santri
3	19.30-21.00	Senin	Pelatihan "khitobah"	Aula Pondok Pesantren	Santri
4	06.00-07.30	Sabtu	Senam sehat	Lapangan pondok pesantren	Santri
5	13.30-15.00 ⁹	Ahad	Semaan al-Qur'an dan Pengajian Tafsir al-Qur'an	Aula Pondok Pesantren	Jama'ah Al-Mawaddah

⁸ Kitab yang akan dikaji setiap malamnya berubah-ubah sesuai dengan jadwalnya yang telah di jelaskan

⁹ Pelaksanaan pengajian rutinan hari ahad ini mengalami perubahan waktu dan teknis pelaksanaan ketika terjadi pandemi, yaitu dilaksanakan pada setiap ahad pagi pukul 09.00 WIB yang hanya diikuti seluruh santri

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Bulanan dan Tahunan Santri Pesantren
Entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus¹⁰

No	Bulan	Kegiatan	Tempat	Ket.
1	Rajab	Milad Al-Mawaddah	Pondok Pesantren	Santri
2	Rajab	Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	Pondok Pesantren	Santri
3	Rabi'ul Awal	Peringatan Maulid Nabi SAW	Pondok Pesantren	Santri
4	Muharram	Berbagi dengan adik-adik yatim piatu	Pondok Pesantren	Santri dan Panitia
5	Ramadhan	Pesantren Kilat/ ngaji posonan	Pondok Pesantren	Santri

B. Data Penelitian

1. Internalisasi Nilai Gusjigang dalam Membentuk Jiwa *Entrepreneur* di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*

Internalisasi nilai-nilai gusjigang merupakan salah satu proses membentuk manusia agar menjadi pribadi yang memiliki jiwa wirausaha, berakhlak mulia serta memiliki intelektual yang tinggi. Penanaman nilai-nilai gusjigang pada santri berdampak pada perubahan pemikiran, cara pandang hingga karakter kepribadian pada masing-masing individu. hal ini merupakan cara untuk membina sikap dan mental santri dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti, baik dari observasi, wawancara, atau dokumentasi di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*. Upaya penerapan kegiatan dalam rangka pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* ini dilakukan peneliti berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak terkait, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai gusjigang di pondok pesantren tersebut.

¹⁰ Data diperoleh dari dokumentasi tentang jadwal kegiatan tahunan pesantren *entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, pada tanggal 15 Juni, pukul 09.00 WIB

Dalam praktik pembelajarannya, pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah berpedoman pada tiga pilar yaitu *leadership*, *entrepreneurship*, dan *spiritual*. Hal ini sesuai dengan nilai gusjigang yang diwariskan oleh Sunan Kudus. Proses internalisasi yang berhasil akan merubah pola pikir hingga tingkah laku seseorang, begitu halnya yang terjadi pada santri-santri pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah. Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan karakter santri, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait.

Hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan terlihat para santri bersama-sama melakukan pelabelan harga sepatu diaula pesantren, selain itu ketika peneliti masuk kedalam toko terdengar lantunan surah Al-Waqi'ah dari sound toko pesantren. Nampak beberapa santri merapikan barang-barang yang dijualnya.

Hj. Khadijah *Al-Hafidzah*, memiliki keinginan besar dalam pembentukan karakter-karakter *entrepreneur* islami pada generasi muda milenial. Beliau menyatakan bahwa dengan memberikan pendidikan gusjigang pada para santri, diharapkan akan terbentuk jiwa-jiwa kemandirian dan kerakter preneur yang sesuai dengan Al-Qur'an dan teladan wirausaha Nabi Muhammad saw. Selain pandai berdagang, diharapkan santri juga memiliki religius yang tinggi dan selalu ingat dan taat kepada Allah SWT.¹¹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki harapan besar dalam internalisasi gusjigang pada santri, yaitu membentuk jiwa-jiwa kemandirian pada santri, juga memiliki spiritual yang tinggi sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya Asabah Nurul Hikmah, merinci tentang perkembangan santri dalam sisi religiusnya. dia menyatakan bahwa para santri di pesantren ini mendapatkan bimbingan dan kontrol langsung dari pengasuh, beliau tak segan menegur santri ketika ada penyimpangan prilaku, beliau juga mengontrol santri melalui media sosial. Sedangkan sikap religius yang diterapkan di pesantren yaitu mewajibkan shalat tahajud, membaca asmaul

¹¹ Khadijah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 1, transkrip

husna, shalat dhuha, membaca Al-Waqiah sehabis shalat maghrib dan mengistiqomahkan membaca shalawat.¹²

Hal ini semakin dipertegas dengan pernyataan Siti Ulil Mustafidah yang menyatakan bahwa dalam proses penanaman nilai religius dan pembentukan karakter sebenarnya banyak sekali hambatan-hambatan, terlebih lagi tiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, selain itu pengaruh dari pergaulan luar pondok juga mempengaruhi. Oleh karena itu, ada aturan-aturan tertentu bagi santri agar lebih disiplin serta selalu menjaga akhlaknya dimanapun. Pengurus akan memberikan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran.¹³

Sedangkan Syariful Anam, menambahkan tentang peningkatan intelektual pada santri di pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*. Dia menyatakan bahwa untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan santri, di pondok pesantren sendiri memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan. Terlebih lagi dalam peningkatan *public speaking*. Santri disini dituntut berjalan mengikuti perkembangan arus globalisasi yang semakin canggih. Pengasuh selalu memberikan motivasi pada santri agar selalu berkarya dan mencari ilmu seluas-luasnya, untuk mengisi liburan dan waktu kosong saat pembelajaran online santri belajar editing dan mulai belajar menjadi youtuber.¹⁴

Hal ini semakin lengkap dengan pendapat Nur Jannah mengenai peningkatan semangat preneur pada santri di pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, ia menyatakan bahwa dukungan sudah sepenuhnya diberikan oleh pengasuh, untuk proses tiap santri dalam pengembangan jiwa *entrepreneur* berbeda-beda. Santri yang semangat dan memiliki kesungguhan pasti memiliki ide-ide kreatif agar tetap produktif. Semangat *entrepreneur* santri terlihat dari usaha jualan online hingga menjadi youtuber yang berprestasi.¹⁵

Dari pemaparan beberapa santri di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai gusjigang sudah mulai tertanam dan terwujud

¹²Asabah Nurul Hikmah, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2021, wawancara 4, transkrip

¹³ Siti Ulil Mustafidah, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2021, wawancara 6, transkrip

¹⁴ Syariful Anam, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 2, transkrip

¹⁵ Nur Jannah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 3, transkrip

dalam setiap perilaku santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus. Kegiatan keagamaan (Gus) yang dilakukan tiap harinya menjadikan kebiasaan bahkan sudah melekat dalam perilaku keseharian santri. Sedangkan untuk pintar ngaji (Ji) tercermin dengan keinginan santri untuk terus belajar menyesuaikan perkembangan zaman serta teknologi, sehingga mampu tetap eksis walaupun menjadi santri. Selanjutnya penanaman jiwa *entrepreneur* (Gang) pada santri sudah mulai tampak, dibuktikan dengan semangat jualan online dan pengelolaan toko hingga melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif oleh santri.

Untuk mengetahui perkembangan jiwa *entrepreneur* pada santri, peneliti juga mewawancarai beberapa santri baru. Diah Ayu Kusumawati santri yang baru 2 minggu di pesantren mengaku bahwa sebelum masuk di pesantren ia terbiasa mengerjakan sesuatu dengan santai, tetapi setelah di Al-Mawaddah ia menjadi lebih produktif dan mandiri. Karena dengan kegiatan wirausaha di pesantren ia memiliki penghasilan yang minimal bisa mencukupi kebutuhan hariannya, walaupun sebelumnya ia belum memiliki bakat atau keahlian khusus di bidang wirausaha.¹⁶

Lain halnya dengan Nailin Ni'matis Sa'adah santri yang baru 1 minggu berada di pesantren, ia mengaku masih belum bisa mengatur waktu dan belum memiliki rasa percaya diri, bahkan masih insecure pada teman-teman yang lain di bidang wirausaha, karena sebelumnya ia belum pernah ada pengalaman tentang wirausaha.¹⁷

Sedangkan Elya Khoirul Fauziah santri yang sudah 2 minggu di pesantren menegaskan bahwa dari pertama kali ke pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* ia sudah salut dengan sikap santri putri yang peduli, perhatian, bahkan sangat toleran terhadap santri baru dengan budaya bawaannya. Selain itu, santri-santri Al-Mawaddah tipe santri ulet dan pekerja keras. Disamping kewajibannya belajar dan mengaji mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang produktif. Kondisi ini

¹⁶ Diah Ayu Kusumawati, wawancara oleh peneliti, 16 oktober 2021, wawancara 11, transkrip

¹⁷ Nailin Ni'matis Sa'adah, wawancara oleh peneliti, 16 oktober 2021, wawancara 12, transkrip

tentunya sangat berbeda dengan kondisi saat di pondok pesantren yang sebelumnya.¹⁸

2. Upaya Internalisasi Nilai Gusjigang dalam membentuk jiwa *Entrepreneur* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yaitu Nyai Hj. Khadijah Al-Hafidzah mengenai bentuk kegiatan internalisasi nilai gusjigang di pesantren, beliau menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai gusjigang tidak hanya kami sampaikan dalam sebuah materi atau teori saja melainkan lebih memberi kesempatan para santri untuk ikut aktif terlibat dan praktek secara langsung dalam berbagai unit usaha yang ada di pesantren. Dengan ini kami harapkan santri dapat lebih semangat dalam belajar wirausaha serta mampu mandiri semuda mungkin.¹⁹ Dari pemaparan pengasuh, diatas dapat disimpulkan bahwa santri ikut aktif terlibat dalam pengelolaan berbagai unit usaha pesantren, dari berbagai unit usaha pesantren diharapkan mampu menjadi sarana sebagai pembentukan jiwa *entrepreneur* pada santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asabah Nurul Hikmah bahwasannya kegiatan yang paling mendukung pembentukan jiwa *entrepreneur* santri adalah dengan keterlibatan santri dalam kegiatan usaha pesantren, karena selain melatih skill berdagang, secara otomatis akan mengetahui keterampilan yang lain, seperti pengelolaan keuangan, perhitungan laba dan lain sebagainya. Santri di sini diwajibkan terlibat aktif dalam usaha pesantren dengan menyesuaikan pembagian jadwal perkuliahan dengan praktik kewirausahaan di pesantren.²⁰

Lain halnya dengan pendapat Mahfudz Khoiruddin menyatakan bahwa selain usaha-usaha yang ada di pesantren, kegiatan eduwisata juga termasuk kegiatan yang menunjang pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, pasalnya selain sebagai

¹⁸ Elya Khoiril Fuuziah, wawancara oleh peneliti, 16 oktober 2021, wawancara 13, transkrip

¹⁹ Khadijah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 1, transkrip

²⁰ Asabah Nurul Hikmah, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2021, wawancara 4,transkrip

tempat mengasah *public speaking* juga mengajarkan kepada seluruh santri untuk kreatif dalam memanfaatkan peluang. Jadi, dari kegiatan eduwisata santri menjadi tahu bahwa berwirausaha bukan hanya dari dagang, tetapi juga dari pemanfaatan peluang seperti membuka tempat wisata yang menghasilkan.²¹

Selanjutnya Ulil Mustafidzah, santri putri pesantren Al-Mawaddah menjelaskan bahwa usaha atau upaya pesantren untuk meningkatkan jiwa preneur santri bukan hanya melalui kegiatan terjun secara langsung dalam kegiatan perdagangan saja tetapi juga ada motivasi spiritual preneur yang diberikan langsung oleh pengasuh. Cerita para ulama sukses dengan berwirausaha yang menjadikan santri lebih semangat dalam membangun mental wirausaha semuda mungkin. Dengan motivasi yang diberikan, diharapkan santri dapat sukses dunia dan akhiratnya.²²

Sedangkan menurut Nur Jannah salah satu pengurus dan santri putri menyatakan bahwa adanya evaluasi kewirausahaan juga salah satu faktor yang menjadikan santri lebih semangat dalam berwirausaha. Pasalnya setiap akhir bulan akan ada laporan rekapan pendapatan penghasilan bulanan, dan tiap santri yang mendapatkan penghasilan terbanyak akan mendapatkan *reward* langsung dari pengasuh baik berupa voucher maupun discount harga di toko pesantren tiap kali belanja. Dengan *reward* yang di berikan pengasuh akan memacu semangat santri dalam meningkatkan penghasilan bulanan.²³

3. Output/Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah

a. Hubungan Pengasuh dengan Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus

Hj. Khadijah *Al-Hafidzah* memaparkan mengenai hubungan pesantren dengan para alumni. Beliau menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk antara pengasuh dengan santri bukan hanya sebagai guru dan murid, namun sebagai orangtua dan anak. Layaknya orangtua yang selalu memberikan pengawasan dan dukungan untuk anaknya. Maka

²¹ Mahfudz Khoiruddin, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2021, wawancara 5, transkrip

²² Ulil Mustafidah, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2021, wawancara 6, transkrip

²³ Nur Jannah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 3, transkrip

hal tersebut juga kami berikan pada alumni pesantren yang sudah mulai terjun di masyarakat. Maksimal tiap tahun diadakan ngobrol bareng alumni, mereka saling berbagi pengalaman dengan santri pondok maupun dengan sesama alumni lainnya. Pengasuh berharap santri dapat belajar kunci kesuksesan para alumni dalam berwirausaha.²⁴

Dari penjelasan pengasuh pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pengasuh, santri maupun alumni memiliki hubungan kekeluargaan layaknya orangtua dan anak, walaupun sudah kembali ke daerah masing-masing alumni pondok pesantren tetap mendapatkan bimbingan motivasi dan pencerahan dari pengasuh pondok pesantren.

Hal ini semakin diperkuat dengan penjelasan Nur Jannah bahwa hubungan santri dengan para alumni terjalin sangat baik. pesantren punya group WA yang memudahkan santri dan alumni untuk saling share pengalaman. Banyak alumni yang memilih merintis usaha sendiri dari pada bekerja dengan orang lain.²⁵

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai gusjigang yang ada di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah mampu merubah pola pikir dan membentuk jiwa *entrepreneur* pada santri sehingga tercermin dari perilaku dan prakteknya ketika sudah terjun di masyarakat.

Untuk mengetahui informasi yang lebih jelas dan akurat tentang pemahaman para alumni mengenai nilai gusjigang, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa alumni pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah. Ahmad Mashuddin, alumni pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus menyatakan bahwa gusjigang merupakan semboyan Santri Al-Mawaddah yang mengadopsi dari semboyan Sunan Kudus (bagus budi pekertinya-pinter ngaji-pandai dagang). Jadi semua santri wajib mempunyai tiga landasan semboyan tersebut, sehingga masing-masing santri wajib berakhlak luhur kepada siapapun dan dimanapun tempatnya, santri juga diarahkan dan dibimbing supaya pandai dalam mengaji, dan yang tidak boleh ketinggalan yaitu

²⁴ Khadijah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 1, transkrip

²⁵ Nur Jannah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 3, transkrip

jiwa dagang santri yang wajib ditumbuhkan dan dikembangkan.²⁶

Hal ini selaras dengan pengertian dan pemahaman santri terhadap semboyan gusjigang yang dijadikan pedoman santri dalam meningkatkan jiwa *preneur*nya. Selanjutnya, Rizqillahi Khoirunnisa' juga menambahkan tentang tujuan penerapan gusjigang di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, ia menyatakan bahwa penerapan falsafah gusjigang di pesantren Al-Mawaddah memiliki harapan besar pada para santri khususnya alumni agar mampu meneladani dan mengimplementasikan tiga aspek dalam gusjigang tersebut. Hal ini menjadi PR besar bagi para alumni.²⁷

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman jiwa *entrepreneur* di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus melalui tiga aspek yang ada dalam gusjigang. Selain itu, gusjigang sudah menjadi pedoman para alumni dalam melakukan sesuatu, terlebih lagi dalam merintis dan menjalankan usaha mandiri di masyarakat. Nur Chalimatus Sa'diyah, alumni pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah menyatakan bahwa gusjigang di pesantren Al-Mawaddah adalah sarapan yang pas untuk para pemuda saat ini, karena di Al-Mawaddah diajarkan mengaji, berdagang atau berwirausaha dan menjadi *entrepreneur* muda”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan pada generasi muda sehingga mampu berkompeten dan bersaing di dunia luar. Selain itu, pesantren Al-Mawaddah menjadi solusi bagi problem kasus pengangguran di masyarakat. Dengan bekal keterampilan *entrepreneur* yang dimiliki, diharapkan santri memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar.

b. Hasil Internalisasi Nilai Gusjigang dalam pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus

Setiap ada pembelajaran pasti akan ada hasil capai, begitu pula dalam internalisasi nilai gusjigang di pondok

²⁶ Ahmad Mashuddin, wawancara online oleh peneliti, 27 Juli 2021, wawancara 8, transkrip

²⁷ Rizqillahi Khoirun Nisa', wawancara online oleh peneliti, 5 Agustus 2021, wawancara 10, transkrip

pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Sebagai sebuah respon positif dari hasil belajar, Alumni pondok pesantren ini memiliki beragam pernyataan. Nur Chalimatus Sa'diyah mengungkapkan mengenai hasil yang dicapai setelah belajar di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, ia menyatakan bahwa ia mendapat ilmu dan pengalaman yang banyak sekali terlebih lagi tentang belajar menjadi wirausaha yang sukses di masa muda.²⁸

Selanjutnya, penjelasan lebih rinci tentang penanaman akhlak dan jiwa kewirausahaan dinyatakan Ahmad Mashuddin, alumni pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah, ia menjelaskan bahwa ketika saya nyantri di Mawaddah, utamanya dalam hal penanaman akhlak Mahmudah dan ilmu berdagang, pengasuh sangat memberikan penekanan. Mengenai penanaman akhlak santri, pengasuh sangat memperhatikan dan tidak henti-hentinya mengingatkan agar santri senantiasa berperilaku baik dan bijak, pengasuh memaklumi ketika santri tidak bisa membaja kitab kuning karena latar belakang individu yang berbeda-beda, tetapi beliau tidak ridho ketika santrinya memiliki akhlak yang tidak baik

Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter dan akhlak santri sangat diperhatikan oleh pengasuh pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah. Hal ini baik untuk keberlangsungan hidup santri ketika sudah boyong dan terjun di masyarakat. Selanjutnya Ahmad Mashuddin juga menjelaskan tentang kewirausahaan, ia menyatakan bahwa pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus dikenal dengan pondok kewirausahaan. Banyak sekali pengalaman wirausaha yang telah ia terima di Mawaddah, dari pengelolaan usaha pesantren, pengelolaan pertanian, transportasi, perikanan, pariwisata, dan usaha niaga lainnya. Semua itu merupakan panggung belajar yang disediakan untuk para santri mengasah jiwa *entrepreneurnya*.²⁹

Selanjutnya, Rizqillahi Khoirunnisa' juga mengaku mendapatkan banyak hal dibidang keilmuan, ia menyatakan bahwa ilmu yang di berikan pesantren Al-Mawaddah sangat

²⁸ Nur Chalimatus Sa'diyah, wawancara online oleh peneliti, 27 juli 2021, wawancara 9, transkrip

²⁹ Ahmad Mashuddin, wawancara online oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 8, transkrip

lengkap mulai dari ilmu agama, ilmu sosial hingga bisnis sufistik sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat, dari ilmu-ilmu yang telah disampaikan menjadikan tantangan sendiri bagi para alumni untuk mengaplikasikannya di masyarakat, terutama ilmu bisnis yang telah diajarkan pengasuh³⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dirasakan alumni cukup beragam, mulai dari pengalaman, praktek wirausaha, hingga penanaman akhlak. Hal ini membuktikan bahwa di pondok pesantren Al-Mawaddah memiliki banyak kegiatan yang mampu merubah pola pikir dan kepribadian santri.

c. Penerapan Nilai Gusjigang Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus di Masyarakat

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pekerjaan dan pengaplikasian nilai gusjigang dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* di kalangan alumni, peneliti melakukan wawancara pada beberapa alumni. Ahmad Mashuddin, menjelaskan bahwa ia sekarang disibukkan dengan bekerja untuk dirinya sendiri, dengan mendirikan sebuah konter di desa Karanggeneng, Kec. Kunduran Blora. Konter ini bernama Madina Cell. Alasan memilih usaha ini karena beberapa hal; 1) adanya sebuah peluang, 2) belum ada kompetitor, 3) Pulsa dan paket data yang menjadi kebutuhan, 4) hobi berdagang. Sedangkan untuk mengaplikasikan nilai gusjigang di masyarakat diantaranya ialah, selalu menghormati siapapun yang menjalin komunikasi dengan cara menggunakan bahasa halus (bahasa krama) kepada orang yang lebih tua.³¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian nilai gusjigang di masyarakat yang dilakukan yaitu dengan merintis usaha di desanya dengan mencari peluang yang ada di daerahnya. Menjunjung tinggi akhlak kepada orang yang lebih tua sudah menjadi prinsip yang memang harus dilakukan.

Selain itu, Ahmad Mashuddin juga menambahkan mengenai pengamalan ilmu yang sudah menjadi hal prioritas,

³⁰ Rizqillahi Khoirun Nisa', wawancara online oleh peneliti, 5 Agustus 2021, wawancara 10, transkrip

³¹ Ahmad Mashuddin, wawancara online oleh peneliti, 25 Juli 2021, wawancara 8, transkrip

dia menyatakan bahwa dia sendiri masih jauh dari kata pintar mengaji, namun dia hanya mengikuti perintah guru-guru untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki meskipun hanya sedikit. Sehingga saat ini selain kesibukan di konter, dia juga meluangkan waktu untuk mengajar di MI Zumrotul Ummah, dan setiap sorenya dia mengajari anak-anak di kampung untuk belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Tahun ini, dia diamanahi desa untuk mendirikan dan menjalankan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

Sangat mengamalkan ilmu juga nampak pada Nur Chalimatus Sa'diyah, salah satu alumni pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah yang menjelaskan bahwa kesibukannya sekarang menjadi guru di RA Raudlatul Shiblyan 01, di sela-sela mengajar dia juga mengadakan les privat untuk anak-anak, alasan memilih pekerjaan ini karena rasa ingin berbagi ilmu yang kuat. Selain itu kesenangannya dengan dunia kewirausahaan yang telah dipelajari ketika mondok di pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah terbawa hingga keluar dari pesantren. Awalnya dia membuka toko kecil dengan modal yang telah dikumpulkan ketika di pesantren, hingga sekarang ini semakin lengkap seiring kebutuhan masyarakat. Toko ini dinamakan Sa'duna Shop. Toko ini terus mengalami perkembangan, yang dulunya hanya alat tulis kini semakin lengkap dengan voucher, kartu perdana hingga BRI Link sesuai kebutuhan masyarakat³²

Sama halnya dengan Rizqillahi Khoirunnisa' yang menyatakan bahwa sebelum menikah kegiatan hariannya adalah mengajar di MI Alam Alfakids. Setelah menikah, kesibukannya saat ini sebagai ibu rumah tangga, ia memutuskan untuk resign sejenak dari kesibukannya karena sedang hamil. Namun ia senantiasa tetap menerima anak-anak yang datang kerumah untuk belajar mengaji maupun pelajaran sekolah. Karena kecintaannya dengan berdagang, ia memiliki toko jam dan mainan yang dirintis sejak lulus dari pesantren sebelum menikah. Karena setelah menikah ia tinggal di rumah suami, selanjutnya toko diambil alih oleh keluarga dan kini

³²Nur Chalimatus Sa'diyah, wawancara online oleh peneliti, 27 Juli 2021, wawancara 9, transkrip

dia memasarkan lewat online shop untuk mengisi waktu luang”³³

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa semangat mengamalkan ilmu dan semangat berwirausaha telah tertanam dalam diri para alumni pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*. Sebagian besar dari mereka mengabdikan diri untuk mengajar dan mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Selain itu, semangat *entrepreneur* pada diri alumni sangat kuat, menjadikan mereka memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya hal ini dibuktikan dengan beberapa unit usaha yang dimilikinya. Walaupun masih dalam tahap merintis, mereka memiliki semangat yang luar biasa untuk selalu berbenah dan mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

C. Analisis Data Penelitian

1. Internalisasi Nilai Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus*

Sebagai sebuah respon, tidak semua perilaku mampu melahirkan karakter gusjigang, karena ia merupakan pengalaman yang memungkinkan seseorang naik pada tingkat kesadaran, sehingga mampu mempresentasikan potensi melebihi aktualisasi diri. Menurut Thomas Lickona pendidikan kereker bukan hanya sekedar mengejar mana yang benar dan mana yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan baik, sehingga peserta didik mampu memahami dan merasakan sehingga mampu melakuannya dengan baik.³⁴ Capaian pembentukan karakter santri dapat diartikan dengan apa yang telah dilakukan santri dari proses berwirausaha, capaian ini dapat berupa pengetahuan, sifat dan sikap berentrepreneur yang sejalan dengan syariat agama.

a. Penanaman Nilai “Gus” di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus*

Gus yang berarti bagus, yang secara istilah diartikan baik (bagus) akhlaknya, berakhlakul karimah. seorang individu harus menerapkan konsep ini karena sangat penting

³³Rizqillahi Khoirun Nisa’, wawancara online oleh peneliti, 5 Agustus 2021, wawancara 10, transkrip

³⁴ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character), *Al-Ulum*, vol.14 No.1, Juni 2014, 271

bagi kehidupan manusia. selain melaksanakan perintah ibadah dalam Islam tentunya dibarengi perilaku yang bagus, sehingga akan mencetak generasi berakhlak/berkarakter. berikut ini nilai-nilai “Gus” yang ditanamkan pada santri pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* :

1) Kebersamaan dan Kasih Sayang

Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, didalamnya suasana kebersamaan tercipta karena interaksi sosial secara intens yang berdasarkan kesamaan tujuan antar santri. Sikap kebersamaan santri terlihat dari kegiatan makan bersama, musyawarah, kerja bakti dan tadarus Al-Qur'an bersama. Sedangkan, rasa kepedulian terlihat dari sikap santri yang selalu siap membantu teman ketika keadaan toko pesantren ramai pengunjung, santri yang tidak mendapatkan jadwal jaga dengan cekatan membantu melayani pengunjung toko. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian dan kepekaan terjalin antar santri tanpa menunggu kata minta tolong.

Kemudian, untuk rasa kasih sayang telah diberikan teladan langsung dari pengasuh pondok pesantren yang menganggap santri seperti anak sendiri, sehingga santri juga memberi respon yang sama kepada keluarga ndalem dan menganggap sesama santri seperti saudara sendiri. Suasana kekeluargaan nampak terjalin erat di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* ini.

2) Kesederhanaan, Hormat dan Santun

Sederhana sering diartikan sebagai apa adanya atau tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan sudah melekat pada diri setiap santri, karakter kesederhanaan ini didapat dari perilaku keseharian santri yang apa adanya dan menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan. Meskipun semua santri di pondok pesantren ini mahasiswa, mereka tidak malu untuk berjualan, tidak menggunakan makeup berlebih dan cara berpakaianpun sederhana. Hal ini menunjukkan sikap kesederhanaan dan percaya diri santri.

Kemudian sikap hormat dan santun tercermin dari sifat ta'dzim kepada orang yang lebih tua, hal ini terlihat ketika santri melakukan interaksi dan komunikasi dengan pengasuh dan keluarga ndalem, mereka sangat santun dalam berperilaku dan bertutur kata. Terbukti dengan perilaku sopan ramah santri dalam menyapa dan melayani

pengunjung yang datang berbelanja diberbagai unit usaha pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Dengan sikap hormat dan santun menjadikan manusia memiliki nilai tambah tersendiri. Budaya ini yang masih dipertahankan oleh lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Sama halnya dengan pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, meskipun hubungan santri dan pengasuh terlihat sangat dekat, namun santri tetap meninggikan akhlak.

3) Peduli Lingkungan dan Sosial

Kepedulian terhadap lingkungan sangat diperhatikan oleh setiap santri. Setiap santri wajib menjaga lingkungan mulai dari hal yang terkecil seperti menjaga kebersihan lingkungan pesantren hingga menata lingkungan agar terlihat indah. Sikap kepedulian lingkungan ini dilakukan melalui jadwal piket harian dan program menanam yang dilakukan tiap seminggu sekali pada saat libur perkuliahan.

Sedangkan sikap kepedulian sosial santri diwujudkan melalui program shodaqoh subuh yang dilakukan setelah jamaah shalat subuh dan sebelum ngaji subuh yang nantinya setelah kaleng penuh akan di berikan pada masyarakat sekitar yang membutuhkan. selain itu di pesantren sendiri memiliki program rutinan tiap tahun yaitu santunan yatim piatu setiap 10 muharram, hal ini tentunya membentuk jiwa kepedulian santri terhadap masyarakat yang membutuhkan.

4) Toleransi

Sikap toleransi pada santri tentunya sangat dijunjung tinggi di pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah, terlebih lagi dengan latar belakang kepribadian, kebudayaan dan asal daerah yang berbeda-beda. Karena keanekaragaman karakter santri maka sesama santri harus saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi seperti halnya menghargai santri yang gaya bicaranya lebih tinggi dari pada teman-teman santri yang lain, gaya berpakaian dan kebiasaan lainnya.

b. Peanaman Nilai “JI” di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus

Kata “Ji” dalam memiliki banyak penafsiran di kalangan masyarakat Kudus, ada yang mengartikan Ngaji

(menuntut ilmu), yang pada intinya seruan untuk menuntut ilmu atau membagikan ilmunya (mengajar) dan selalu menghormati orang lain. berikut ini nilai-nilai “Ji” yang diinternalisasikan pada santri:

1) Karakter Religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang penting di pondok pesantren ini, terlebih lagi dalam mengaplikasikannya dengan wirausaha. Penanaman karakter keagamaan didasarkan pada pentingnya kesadaran untuk berserah diri kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Bimbingan karakter keagamaan dilakukan oleh para ustadz yang diarahkan pada pemahaman orientasi untuk mencari ridho Allah dan mencari ilmu.

Selain bimbingan nilai-nilai religius dari para ustadz, motivasi *spiritual* juga diberikan oleh pengasuh melalui kisah-kisah teladan untuk menumbuhkan semangat wirausaha. Hal ini terwujud dalam kepribadian santri yang memiliki sikap religius antara lain sholat fardhu berjamaah, melaksanakan shalat sunnah tahajud dan duha, membaca surah Al-Waqi’ah setiap setelah maghrib dan membaca asmaul husna setelah shalat tahajud, selain itu juga terlihat pada praktik jual beli santri yang berlandaskan pada syariat agama.

2) Disiplin dan Kesungguhan

Disiplin artinya latihan batin dan watak dengan maksud seperti perbuatannya selalu menaati tata tertib (di sekolah atau kemasyarakatan), ketaatan kepada aturan atau tata tertib. Karakter disiplin dan kesungguhan di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* diperoleh santri dari penerapan peraturan yang berlaku. Dengan penuh kesadaran santri menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan pengurus dan pengasuh. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dengan aktif terlibat dalam melakukan setiap kegiatan, dipesantren ini dikenal dengan istilah 4 AS yaitu kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, kerja tuntas yang merupakan bukti kesungguhan dalam melaksanakan sesuatu.

c. Penanaman nilai “Gang” di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus*

Nilai-nilai “Gang” dalam Gusjigang yang ditanamkan di pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* adalah sebagai berikut:

1) Kemandirian dan Kerja Keras

Mandiri sering diartikan sebagai sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakannya tersebut.³⁵ Sedangkan dari sudut pandang lain, seseorang telah dikatakan mandiri jika bisa mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain

Penanaman sikap kemandirian dan kerja keras di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk ikut aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren. Mulai dari berorganisasi hingga pengelolaan usaha pesantren meliputi: toko sepatu, pertamini, jembatan timbang kendaraan, dan gerai nyoklat. Bukan hanya dalam transaksi jual belinya saja namun juga ikut aktif dalam pelabelan harga, stok barang dan membantu kegiatan di toko hingga rekep keuangan usaha pesantren. Selain itu, kemandirian juga dapat diasah melalui kegiatan individu masing-masing seperti cuci pakaian hingga mengatur keuangan yang dilakukan secara mandiri. Hal ini menunjukkan rasa kemandirian dan kerja keras sudah mulai nampak pada santri pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.

2) Tanggungjawab dan Jujur

Tanggungjawab sering diartikan sebagai penanggung segala resiko atau akibat dalam suatu kegiatan. Sikap tanggungjawab merupakan cerminan dari seorang pemimpin. Di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* rasa tanggungjawab ditanamkan kepada santri melalui peraturan pesantren, dengan mematuhi aturan yang ada dan ikut serta dalam berbagai kegiatan pesantren

³⁵ Zulfitria dan Zainal Arif, Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur’ani di Perguruan Tinggi, *Rausyan Fikr*. Vol.14 No.1 Maret 2018, 148.

menunjukkan rasa tanggungjawab santri atas apa yang telah dipilihnya. Termasuk dalam komitmen belajar dan berproses di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus ini.

Sedangkan kejujuran ditanamkan melalui pengungkapan hal yang sesuai dengan kebenaran secara syariat. Hal ini terlihat dari bagaimana santri melayani pembeli dan mengatakan yang sebenarnya keadaan barang yang dijual belikan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini yang menjadi pedoman santri dalam melaksanakan proses jual beli atau perniagaan.

3) Kreatif

Sikap kreatif diinternalisasikan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana dalam jual beli, kreatif dalam menawarkan barang, kreatif dalam mencari peluang seperti halnya cerdas dalam memilah barang yang sedang trending untuk di jual belikan, kreatif mencari peluang usaha serta kreatif dalam menggunakan waktu agar menjadi lebih produktif.

2. Upaya Internalisasi Nilai Gusjigang dalam Membentuk Jiwa *Entrepreneur* Santri Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*

Dalam proses internalisasi nilai pada setiap anak pasti terdapat tahapan-tahapan, proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, hingga tahap transinternalisasi.³⁶ Sedangkan internalisasi nilai gusjigang dalam pembentukan jiwa *Entrepreneur* santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

a. Melalui Program Eduwisata (*Leadership*)

Program eduwisata merupakan suatu kegiatan *outdoor* yang menggabungkan antara kegiatan pembelajaran dan wisata, dengan tujuan agar pengunjung menemukan suasana baru saat belajar karena berbaur dengan alam. Fasilitas dan pelayanan yang diperoleh pengunjung mulai dari training motivasi, *fun games* dan *outbond*. Selain itu pengunjung juga

³⁶ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pensisikan Islam*, Vol.12 No.1 Februari 2017, 68

diajak jalan-jalan ke kebun Al-Qur'an, tangkap ikan, *parenting*, *waterboom* dan masih banyak lagi. seluruh rangkaian kegiatan eduwisata tersebut melibatkan peran santri secara aktif menjadi *tour leader* dan *trainer*. Tugas utama *tour leader* adalah memimpin sekaligus memberi arahan dari awal hingga akhir kegiatan dan memastikan semuanya berjalan dengan lancar. Sedangkan tugas *trainer* yaitu menyampaikan materi training dan motivasi belajar kepada para pengunjung. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan eduwisata secara tidak langsung melatih *skill* santri dalam berkomunikasi di depan *publik* dan terampil dalam mengkondisikan acara maupun berbagai kegiatan.

Praktiknya, keterlibatan santri dalam kegiatan eduwisata ini tidak hanya meningkatkan kemampuan publik speaking santri, namun juga meningkatkan rasa percaya diri, jiwa kepemimpinan, hingga rasa tanggungjawab yang tinggi, selain itu juga mengajarkan kepada para santri untuk kreatif dalam

b. Melalui Unit Usaha Pesantren (*Entrepreneurship*)

Berbicara mengenai pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, pastinya akan berbicara tentang kewirausahaan. Maka tidak heran jika kegiatan kewirausahaan melekat pada kegiatan santri di pesantren ini. Pesantren Al-Mawaddah ini memiliki beberapa unit usaha pesantren diantaranya adalah toko sandal sepatu, jembatan timbang, pertamini, gerai nyoklat klasik dan lain sebagainya. Unikny semua kegiatan kewirausahaan dikelola oleh santri mulai dari stok barang, melayani pembeli, melakukan transaksi hingga rekapan akhir kegiatan. Keterlibatan seluruh santri dalam pengelolaan usaha pesantren merupakan amanah dari pengasuh. Maka dalam konsep pendidikan ini, pengasuh menerapkan model pendidikan yang diajarkan Rasulullah yaitu berlandaskan kepercayaan dan kejujuran.

Dalam praktiknya akan berpengaruh terhadap peningkatan *skill* santri yang meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan menawarkan dan memberikan pelayanan terbaik, keterampilan mengelola emosi, hingga keterampilan mengelola keuangan.

c. Melalui Motivasi Spiritual Preneur

Motivasi spiritual merupakan salah satu cara pengasuh memberikan semangat dan pendidikan jiwa kepada santri.

Pendidikan jiwa meliputi penguatan keimanan dan ketakwaan, pembinaan akhlakul karimah, pembersihan diri dari sifat tercela dan juga pengajaran nilai-nilai moral. Peran pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah memiliki tujuan mulia agar santri-santrinya menjadi manusia yang selalu menjunjung tinggi prinsip dan etika beragama, tekun menjalankan perintah Tuhan-Nya dan mewarisi risalah Nabi untuk menjadi panutan di masyarakat luas.³⁷

Selain motivasi spiritual, pengasuh juga memberikan motivasi tentang kewirausahaan sebagai dorongan dan semangat untuk santri dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada masing-masing individu.

d. Melalui Evaluasi Kewirausahaan

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah untuk membentuk jiwa *entrepreneur* santri melalui berbagai cara sebagai berikut:

1) Laporan Pendapatan Bulanan

Kegiatan kewirausahaan santri dengan cara praktek langsung mengelola berbagai usaha pesantren merupakan salah satu cara dalam melatih jiwa *entrepreneur* santri. Dalam setiap kegiatan pasti akan ada penilaian akhir guna melakukan tindak lanjut. Seluruh *income* dari praktek kewirausahaan santri di beberapa unit usaha pesantren hingga transaksi penjualan sepatu, tas, mainan dan lain-lain akan dicatat dalam buku wirausaha santri dan dilaporkan setiap akhir bulan.

Laporan pendapatan bulanan merupakan cara pengasuh untuk mengetahui peningkatan dan perkembangan santri dalam jiwa kewirausahaan. Setiap ada transaksi penjualan dan hasil pendapatan akan ditulis dalam buku kewirausahaan dan akan direkap setiap akhir bulan. Selain melakukan transaksi jual beli secara langsung, para santri juga antusias menjajakan dagangannya secara online melalui berbagai akun media sosial yang dimiliki. Dengan demikian, evaluasi melalui laporan pendapatan tiap bulannya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan kualitas kegiatan di masa mendatang.

³⁷ Moh. Sakir, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia, Cendekia, Vol.13, No.2, 2015,178

2) Apresiasi

Sebagai wujud apresiasi yang diberikan pengasuh terhadap santri yang memiliki kesungguhan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur*, bagi santri yang berhasil memperoleh penghasilan dan penjualan terbanyak tiap bulannya akan diberikan hadiah (*reward*) berupa voucher belanja maupun discount harga tiap pembelian barang di toko Harmoni yang merupakan salah satu unit usaha pesantren.

Selain itu, Bagi santri yang memiliki perkembangan keterampilan *public speaking* yang bagus, maka akan diberikan kesempatan menjalankan tugas dan diberikan peran yang lebih menantang. Salah satu contohnya dalam kegiatan eduwisata, santri yang terampil dalam bertugas menjadi *tour leader* dan *trainer* dalam kegiatan eduwisata serta menunjukkan perkembangan *public speaking* yang bagus, akan diberikan kesempatan naik level menjadi parenting *trainer*, yaitu menjadi pemateri dan motivator untuk para orangtua siswa yang ikut berkunjung di eduwisata, dengan adanya kesempatan yang diberikan pengasuh secara tidak langsung akan memacu semangat santri untuk terus belajar mengembangkan keterampilan dirinya. Dengan demikian apresiasi yang diberikan pengasuh sebagai bahan evaluasi selain sebagai bahan pertimbangan dan pengukuran hasil kegiatan, juga sebagai pemicu semangat santri dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya.

3. Penerapan Nilai Gusjigang Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah di Masyarakat*

Sejatinya pendidikan tidak hanya berperan untuk menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus, memiliki kecerdasan, serta memiliki daya saing dalam kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan untuk menunjang kebutuhan pekerjaan.

Pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*, dalam sistem pembelajarannya menerapkan nilai gusjigang yang diwujudkan dalam 3 pilar khas Al-Mawaddah yaitu *leadership*, *entrepreneurship* dan *spiritual* yang diaplikasikan dalam

kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kewiausahaannya di pesantren. Sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berketerampilan dan memiliki daya saing di masyarakat.

Sebagai sebuah respon santri terhadap proses belajar, akan terlihat dari perubahan sikap maupun pola pikir pada masing-masing individu. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya ditekankan pada aspek *hard skill* saja, tetapi *soft skill* menjadi penyeimbang bagi seseorang untuk menjadi individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang tertentu, tetapi juga mempunyai watak dan karakter yang baik. *Soft skill* sangat bermanfaat untuk pengembangan karir dan etika dalam bekerja. Hasil belajar para alumni dapat dilihat dari sikap-sikap yang dimiliki sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir kreatif, hal ini dibuktikan dengan sikap mencari dan memanfaatkan peluang usaha yang ada di daerah masing-masing.
- b. Keterampilan dalam mengambil keputusan untuk mandiri
- c. Keterampilan dalam kepemimpinan, yaitu dengan ikut aktif terlibat dalam organisasi kemasyarakatan.
- d. Keterampilan dalam manajerial seperti terampil dalam perencanaan, dan juga mampu memberikan dorongan motivasi kerja kepada orang yang diajak bekerja, selain itu juga mampu mengkoordinasi pelaksanaan tugas dalam kehidupan masyarakat
- e. Keterampilan dalam bergaul, seperti dapat menghormati kepentingan orang lain, dapat menghargai pendapat orang lain, dapat menghormati ambisi orang lain, dapat memberikan pelayanan yang baik ketika orang lain membutuhkan pelayanan

Selain itu, beberapa alumni pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, mengaplikasikannya melalui keberanian mengambil resiko dalam merintis usaha mandiri serta terus berusaha mengembangkan bisnisnya sehingga mampu memberi manfaat bagi orang lain, terlebih lagi mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini merupakan bentuk penerapan mereka dari hasil belajar *entrepreneur* di pesantren.

Kebiasaan yang diterapkan di pesantren beberapa tahun terbawa hingga lulus. Para alumni tetap menjunjung tinggi akhlak ketika berbaur di masyarakat. Mereka membangun komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang sopan serta berperilaku santun kepada orang yang lebih tua. Dengan bekal

keterampilan komunikasi dan akhlak yang dimiliki, hingga mampu membangun hubungan kerjasama yang baik. hal ini merupakan wujud penerapan gusjigang aspek bagus akhlak (Gus).

Selanjutnya, dalam penerapan gusjigang aspek (Ji), diwujudkan alumni melalui praktik mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena semangat mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, banyak dari para alumni membuka les privat untuk anak-anak di daerahnya. Di sela-sela kesibukan mereka bekerja, masih meluangkan waktu untuk mengajar ngaji di mushola, dan di TPQ daerahnya. Bagi mereka mengamalkan sedikit ilmu yang dimilikinya lebih baik daripada memiliki banyak ilmu tetapi disimpan untuk dirinya sendiri. dengan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, mereka berharap akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Penerapan gusjigang dalam aspek (Gang) atau *entrepreneur*, diwujudkan melalui kepandaian mereka dalam memanfaatkan peluang usaha yang ada, sehingga mampu merintis usaha mandiri dengan biaya sendiri. Hasil wawancara dengan beberapa alumni menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memilih merintis usaha toko konter sebagai usaha sampingan mereka dengan alasan memanfaatkan peluang yang ada, memahami kebutuhan masyarakat, hingga tempat strategis yang menjadi faktor pendukung. Tidak sampai itu saja, mereka terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman agar dan terus berbenah agar usaha yang telah dirintis menjadi berkembang dan bisa bermanfaat untuk orang lain.